

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Jihad belakangan ini menjadi topik yang akan selalu menarik untuk dibahas. Meskipun bukan hal baru, tetapi situasi yang dianggap mendesak dan berhubungan dengan tradisi komunitas muslim tentunya merujuk pada istilah ini. Pasalnya tidak hanya dikenal dikalangan orang-orang Islam, istilah Jihad ternyata menjadi identitas dan merupakan tajuk yang sering kali melekat dipandangan orang-orang non-muslim, terutama di kalangan barat. Istilah jihad akan selalu diingat mereka sebagai bentuk kekerasan, intimidasi dan inteloransi kepada orang-orang-orang diluar Islam ataupun diluar golongannya.

Fenomena di atas dapat menggambarkan bahwa pemahaman-pemahaman yang ada baik dari orang-orang islam sendiri dan orang-orang di luar islam yang melihatnya banyak mengutip juga mengomentari ajaran-ajaran Islam seperti jihad melalui teks-teks keagamaan. Dalam hal ini teks-teks keagamaan yang dimaksud tentunya yaitu al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber ajaran islam yang utama (Al A'zami, 2006). Namun, rasanya teks-teks yang didapat justru dipahami serampangan, melupakan etika-etika jihad dan maksud yang sebenarnya.

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik dalam ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat diri dan pribadinya (Itr, 2012). Dari definisi tersebut menunjukkan hadis dikenal sebagai sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Demikian lingkup hadis yang menyeluruh menunjukan betapa pentingnya aspek kehidupan Nabi sebagai suri tauladan bagi ummat (Sabbaq, 1972). Hal ini tidak terlepas dari Nabi sebagai pembawa sekaligus penyampai wahyu. Hadis berfungsi sebagai penjelas bagi al-Qur'an (Al-Khatib, 1993). Sehingga apabila hadis bertentangan dengan al-Qur'an, tidak mungkin baginya dijadikan sebagai hujjah dan perlu ditinggalkan (Khaeruman, 2004). Kendati memiliki keterikatan bukan berarti dalam klasifikasi dan kegiatan penelitian baik al-Qur'an dan Hadis, secara harfiah sama. Meninjau pada perjalanan historis penulisan hadis yang memakan waktu satu abad lamanya, setelah wafatnya Nabi. Hal ini jelas

menunjukkan adanya polemik-polemik tersendiri yang mewarnai perkembangannya. Hal ini tentu diketahui sebagai perbedaan yang sangat mencolok, dari bagaimana cara al-Qur'an diturunkan, kemudian dicatat para sahabat penulis-penulis Wahyu (Itr, 2012). Meskipun tidak secara masif ditulis, sejatinya beberapa sahabat telah berusaha mengumpulkan hadis dalam catatan-catatan mereka dimasa Nabi. Namun, karena kepentingan satu dan lain hal, seperti penguatan tauhid, penanaman nilai-nilai al-Qur'an yang dirasa lebih utama dilakukan saat itu hingga era kepemimpinan para sahabat (Ichwan, 2007). Hadis belum menonjol dikenal sebagai kajian keilmuan yang berdiri sendiri. Sampai di era kepemimpinan Dinasti Umayyah, yang kala itu dikelola oleh Umar bin Abdul Aziz menjatuhkan perhatiannya kepada hadis-hadis Nabi yang tercecceh, terbengkalai, atau bahkan tercemar oleh oknum-oknum perawi yang berdusta atas nama Nabi demi kelancaran kepentingan mereka (Khaeruman, 2014).

Periodisasi yang dilalui dengan pengumpulan dan penulisan hadis yang memakan waktu hingga berabad-abad lamanya. Menunjukkan dalam menjaga otentikasi, memberikan validasi dan kodifikasi hadis bukan hal yang mudah. Kriteria atau aspek yang perlu ditinjau dalam penelitian hadis, tidak sebatas hadis yang tercatat rapih dalam tulisan para kolektor hadis. Namun, pendalaman hadis ternyata melibatkan segala unsur di dalamnya. Dari mulai matan yang merupakan isi hadis itu sendiri, kemudian sanad dan para periwayat yang tercantum di dalamnya (Qardhawi, 1995). Demikian tanggung jawab yang besar diemban para pemikir hadis hingga kini. Terlepas dari semua problematikanya, dewasa ini melahirkan beragam bidang, metode dan keilmuan dalam penelitian hadis dari masa ke masa (Masrur, 2007). Hal ini dibuktikan dengan munculnya aneka ragam kitab-kitab hadis dengan ciri khas yang menjadi karakteristiknya masing-masing (At-Turmusy, 2023). Diantara model kitab tersebut, berawal dari adanya catatan-catatan hadis yang diwarisi beberapa sahabat Nabi yaitu Sahifah menjadi fenomena menarik. Karena pada era penulisannya hadis belum menjadi perhatian besar di kalangan umat, khususnya sahabat kala itu. Sebab adanya kekhawatiran bila penulisan hadis mungkin saja akan menyaingi perhatian umat Islam dari al-Qur'an. Salah satu suhuf yang dikenal masyhur saat itu adalah, suhuf karya Hammam bin Munabbih dari

kalangan *tabiin*, dan merupakan murid langsung Abu Hurairah. Kemudian, model *Muṣannaf* yang hadir di pertengahan abad kedua, misalnya *Muwatta'* karya Imam Malik. Lalu, model *Musnad* diakhir abad kedua, dimana Imam Ahmad menjadi sosok yang paling populer dimasa ini. Dan di abad ketiga dimulailah periode penulisan model kitab *Ṣahīh* yang setelahnya terus menjadi acuan hingga kini (Misbah, 2020).

Pada model itu belum adanya penyelesaian. Berakhirnya masa pengoleksian hadis, bukan jadi alasan bahwa penelitian hadis juga harus berhenti. Lebih dari itu, kokohnya hadis sebagai salah satu kajian utama dalam warisan khazanah ilmu pengetahuan Islam membuatnya terus mengalir bersama zaman. Ini terbukti dengan munculnya kitab-kitab hadis jauh melewati masa kodifikasi resmi. Terutama pada kajian syarah, yang merupakan sebuah upaya memberikan penjelasan atau memodifikasi deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkandung dalam hadis, mencakup variasi penggunaan kata, perubahan nuansa kalimat, latar belakang historis hadis, relasinya dengan hadis lain, serta berbagai pandangan yang tersebar dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan ulama mengenai interpretasi hadis tersebut (Suryadilaga, 2017).

Istilah "syarah" dalam bahasa Arab semula merupakan bentuk masdar yang merujuk pada tindakan menjelaskan, menafsirkan, dan menguraikan dalam konteks evolusi hadis di awal masa perkembangannya. Namun, seiring berjalannya waktu, syarah hadis berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri yang terstruktur. Pembentukan disiplin ini tak terlepas dari sifat dan variasi kajian yang memungkinkan untuk lebih didalami, seperti pola, evolusi, metode, dan pendekatan yang unik dan tak serupa dengan cabang ilmu hadis lainnya (Mujiyo, 2018). Fenomena ini sejalan dengan fakta bahwa setiap bidang ilmu memiliki akar sejarahnya sendiri, termasuk syarah hadis, yang senada dengan perkembangan disiplin ilmu Islam lainnya yang memiliki keunikan dalam sejarahnya (Anggito & Setiawan, 2018).

Riwayat sejarah mencatat bahwa masyarakat Arab terkenal karena kebiasaan mereka dalam mengingat peristiwa secara kuat pada masa awal. Hampir semua peristiwa yang terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat

diingat dengan baik, termasuk hadis Nabi. Meskipun penulisan hadis sempat dilarang. Pada awalnya, pengkategorian periode syarah hadis dibagi menjadi tiga bagian: sebelum pembukuan, saat pembukuan, dan setelah pembukuan. Akan tetapi, peneliti dalam ensiklopedia Islam kemudian membagi sejarah periodeisasi hadis dan syarah menjadi tujuh periode yang lebih terperinci:

1. Periode wahyu dan pembentukan dasar hukum (dari masa kerasulan, sekitar 13 SM hingga 11 H).
2. Periode pembatasan hadis dan riwayat (dari 11 Hingga 4 H).
3. Periode penyebaran hadis ke kota-kota (mulai dari tahun 41 Hingga akhir abad I H).
4. Periode penulisan dan pengkodean resmi (pada awal abad ke II H).
5. Periode penyempurnaan, penyucian, dan perbaikan (mulai dari awal hingga akhir abad ke III H).
6. Periode penerbitan, pemeliharaan, penambahan, dan pengumpulan (dari awal abad IV Hingga jatuhnya Baghdad).
7. Periode penyebaran, pengumpulan, penelitian, dan diskusi (mulai dari tahun 656 Hingga saat ini) (Ichwan, 2007).

Menurut teori sosiologi pengetahuan, pemikiran individu dipengaruhi oleh dinamika sosial. Dalam kajian syarah hadis pada era saat ini, perubahan paradigma dalam pendekatan studi syarah hadis dipengaruhi oleh evolusi nilai-nilai sosial di masyarakat. Jadi, kondisi sosial memengaruhi pergeseran dalam cara pandang ilmiah yang berkembang. Tidak terlepas pula pada kajian hadis era modern di Nusantara, keilmuan hadis khususnya terfokus pada syarah ulama nusantara menaruh perhatiannya (Suryadi, 2000). Salah satu diantaranya adalah kitab fenomenal yang kemudian hari melahirkan banyak syarah dari berbagai kalangan cendekia Muslim ialah kitab *Bulughul Maram*. Ketika kitab *Bulūg al-Marām Min Adilāt Ahkām* menjadi terkenal, banyak orang mulai mengacu pada hadis-hadis yang terdapat di dalamnya. Hal ini memicu upaya para ulama di masa berikutnya untuk memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai hadis-hadis tersebut yang akhirnya tersusun dalam kitab syarah *Bulūg al-Marām*. Berikutnya syarah-syarah kepada kitab *Bulūg al-Marām* bermunculan dimana-mana. Ulama agaknya begitu

tertarik pada hadis-hadis yang dibahas oleh Ibnu Hajar tersebut. Tak terkecuali ulama-ulama lokal nusantara, khususnya di Indonesia.

Kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Syarḥ Bulūg al-Marām Min Adilāt Ahkām* merupakan salah satu kitab syarah kontemporer yang lahir di akhir abad 20 dari ulama lokal karismatik asal Bekasi KH. Muhammad Muhadjirin Amsar Ad-Dary. Menulis matan tanpa merubah sistematika Ibnu Hajar al-Asqalani, lengkap menggunakan bahasa arab. Kitab ini juga bagian dari mata pelajaran wajib di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy. KH. Muhammad Muhadjirin menuangkan pikiran-pikiran kritisnya dengan mengutip beberapa pendapat para pendahulunya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, seorang peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap cara KH. Muhammad Muad-jirin menggunakan metode syarah hadis dalam menjelaskan hadis-hadis, khususnya dalam bab jihad, pada karyanya, *Miṣbāḥ al-Zalām Syarḥ Bulūg al-Marām Min Adilāt Ahkām*. Terkait hal ini, peneliti telah memberi judul penelitian ini sebagai “**Metode Syarah Hadis Jihad Dalam Kitab *Miṣbāḥ al-Zalām* Karya KH. Muhammad Muhadjirin**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, permasalahan utama pada penelitian ini adalah terdapat metodologi syarah dalam Kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Syarḥ Bulūg al-Marām Min Adilāt Ahkām*. Adapun rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah syarah yang di tempuh KH. Muhammad Muhadjirin pada kitab *Miṣbāḥ al-Zalām* dalam bab Jihad?
2. Bagaimana Pendekatan syarah yang diterapkan KH. Muhammad Muhadjirin pada kitab *Miṣbāḥ al-Zalām* dalam bab Jihad?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji metodologi syarah kitab *Miṣbāḥ al-Zalām* Secara rinci, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui langkah-langkah syarah yang di tempuh KH. Muhammad Muhadjirin pada kitab *Miṣbāḥ al-Zalām* dalam bab Jihad.

2. Mengetahui Pendekatan syarah yang diterapkan KH. Muhammad Muhadjirin pada kitab *Miṣbāḥ al-Zalām* dalam bab Jihad.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini terbagi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis (akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan islam. Khususnya pada kajian kitab syarah hadis karya ulama kontemporer nusantara. Memperkaya pengetahuan akademis mahasiswa jurusan Ilmu Hadis dalam kajian studi hadis nusantara, utamanya pada kajian metodologi syarah. Sehingga pula memperdalam pengetahuan ilmu-ilmu Ushuluddin di UIN Sunan Gunung Djati.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman yang lebih rinci kepada ummat tentang apa itu jihad sebnearnya. Khususnya pada memberi pembelajaran dari metode, pendekatan dan kelebihan serta kekurangan dalam kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Syarḥ Bulūḡ al-Marām Min Adilāt Aḥkām*, utamanya pada pembahasan kitab Jihad.

Selain itu penulis berharap dengan hadirnya penelitian ini dapat memperkenalkan karya-karya cemerlang ulama-ulama nusantara lebih dekat ditengah masyarakat luas.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kata jihad berasal dari akar kata *jahada*, *yajhadu*, *jahdan* (جهَد . يجهد . جهداً) yang berarti sungguh-sungguh atau berusaha keras. Kata *jahd* juga berarti, usaha atau kekuatan, yang mengakar kepada kata *jahada*. Imam Raghīb, mengemukakan *mujahadah* dan jihad artinya berjuang sekuat tenaga untuk menekan balik serangan musuh. Selanjutnya beliau menerangkan bahwa jihad terdiri dari tiga macam: berjuang melawan musuh yang kelihatan, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu (Qardhawi, 2007).

Ibnu Mansur mengutarakan bahwa jihad berarti memerangi musuh, melimpahkan seluruh tenaga, kesempatan juga kemampuan yang dimiliki diri, baik berupa kata-kata, perbuatan, atau segala sesuatu yang sekiranya mampu menahan

dan mengimbangi perlawanan musuh. Dalam *al-Nihāyah Jihād*, al-Mubarak bin Jazari menyatakan pula jika jihad berarti berusaha sekuat tenaga memberikan perlawanan dan menangkis musuh, utamanya orang-orang kafir (Shihab, 1998).

Secara luas, jihad dipahami sebagai istilah berkaitan dengan seluruh ibadah yang bersifat lahir dan batin dan cara mencapai tujuan yang tidak kenal putus asa, menyerah, kelesuan, dan pamrih, baik melalui perjuangan fisik, emosi, harta benda, tenaga, maupun ilmu pengetahuan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. selama periode Mekah dan Madinah. Selain jihad dalam pengertian umum, ada pengertian khusus mengenai jihad, yaitu memerangi kaum kafir untuk menegakkan Islam dan makna inilah yang sering dipakai oleh sebagian umat Islam dalam memahami jihad (Chirzin, 2006).

Pentingnya jihad digambarkan para ulama bukan tanpa alasan. Beberapa diantara petunjuk akan perintah jihad telah disampaikan dalam al-Qur'an, seperti saja pada surah al-Furqan (25): 52, yaitu:

فَلَا تُطِعِ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar”.

Pada ayat di atas dapat dipahami bahwa jihad mutlak adalah sebuah ajaran sekaligus perintah dalam Islam. Jihad berarti bersungguh-sungguh, bersemangat melakukan apa yang pantas dan sedang dilakukan, dengan penuh motivasi karena Allah dan menjaga konsistensinya. Ini artinya jihad tidak selalu bermakna perang, atau bahkan perang bukanlah satu-satunya bentuk dari Jihad. Hanya saja perjalanan sejarah yang mengakar pada umat Islam mengenai jihad memiliki cerita panjang. Sebuah tradisi yang melekat diantara masyarakat yang kompleks menghasilkan banyak perubahan dari satu masa ke masa yang lain. Tidak dipungkiri begitu pula pada makna Jihad.

Hadis yang diketahui sebagai sumber ajaran kedua yang berasal dari contoh langsung kehidupan Rasulullah sekaligus penjelas bagi al-Qur'an pastinya memiliki andil besar dalam menelaah masalah umat (Al-Salih, 1988). Pada perjalanannya hadis diketahui melewati berbagai masa dengan problematikanya

yang menghiasinya. Sehingga pemahaman-pemahaman hadis seringkali berbeda atau keliru disebabkan tergantung siapa dan bagaimana seseorang melakukan penafsiran pada hadis terkait. Demikian meski syarah sebagai ilmu baru muncul jauh setelah wafatnya Nabi, sejatinya kegiatan syarah telah marak dan menjadi sesuatu yang penting diantara sahabat Nabi bahkan di era kenabian. Ini dibuktikan dengan rangkaian hadis itu sendiri yang merupakan hasil pemecahan masalah dengan penjelasan langsung dari Nabi (Ash-Shiddieqy, 1973).

Tercatat sebuah riwayat yang ditulis oleh al-Bukhari pada kitab Tauhid nomor 6909, dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda:

تَكَفَّلَ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصَدِيقُ كَلِمَتِهِ أَنْ  
يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ

*"Allah menjamin siapa saja yang berjihad di jalan-Nya, tidak ada dorongan baginya untuk berjihad di jalan-Nya selain jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-Nya, untuk masukkan ke dalam surga, atau Allah mengembalikannya ke tempat tinggalnya dengan ganjaran atau ghanimah."*

Sementara itu terdapat pula hadis lain nya yang menginformasikan bahwa haji juga bisa bermakna jihad. Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dari Aisyah binti Abu Bakr Istri Rasulullah, pada kitab haji nomer 1423:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ  
أَفَلَا نُجَاهِدُ قَالَ لَا لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ

*"dari 'Aisyah Ummul Mukminin radliyallahu 'anha: Ia berkata: "Wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah sebaik-baiknya amal, maka apakah kami tidak boleh berjihad?" Beliau bersabda: "Tidak, namun sebaik-baik jihad bagi kalian (para wanita) adalah haji mabrur".*

Selanjutnya, tercatat dalam kitab jihad dan pembelajarannya riwayat al-Bukhari dengan nomor 2848:



عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ لَا هِجْرَةَ  
وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

*"Tidak ada lagi hijrah, akan tetapi yang tetap ada adalah jihad dan niat. Maka bila kalian diperintahkan berangkat (berperang) maka berangkatlah"*

Adanya himpunan-himpunan hadis diatas dapat diketahui urgensi penafsiran atau syarah dalam studi teks memiliki peran vital sebagai alat untuk menggali hukum yang terkandung dalam hadis Nabi Saw. Hadis, yang menjadi landasan hukum Islam setelah al-Qur'an, telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis yang menjadi acuan utama. Hadis yang telah dikodifikasi ini membutuhkan penjelasan yang rinci, menyeluruh, dan komprehensif untuk mengurai setiap kata dalam teks hadis. Menemukan petunjuk atau indikasi untuk mengetahui sumber asli dari hadis tersebut sangat penting. Syarah hadis kemudian muncul sebagai penjelasan dari hadis yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Kehidupan yang berbeda dari para penafsir menjadi alasan munculnya berbagai metode penjelasan sesuai dengan kapasitas ilmiah yang mereka miliki, sehingga hasil kesimpulan dan pemahaman mengenai suatu hadis juga dapat beragam. Jika pemahaman ini diterima, dampaknya adalah bahwa sebagian penafsiran hadis bersifat kontekstual dan sesuai dengan waktu tertentu. Dari penafsiran yang dinamis ini terlihat bahwa ajaran Islam juga dinamis, berkembang seiring dengan waktu, dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal, selama tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Suryadilaga, 2017).

Pemahaman terhadap hadis sering disebut sebagai syarah hadis. Kata "syarah" dimana secara terminologi berasal dari bahasa arab yaitu شرح - يشرح

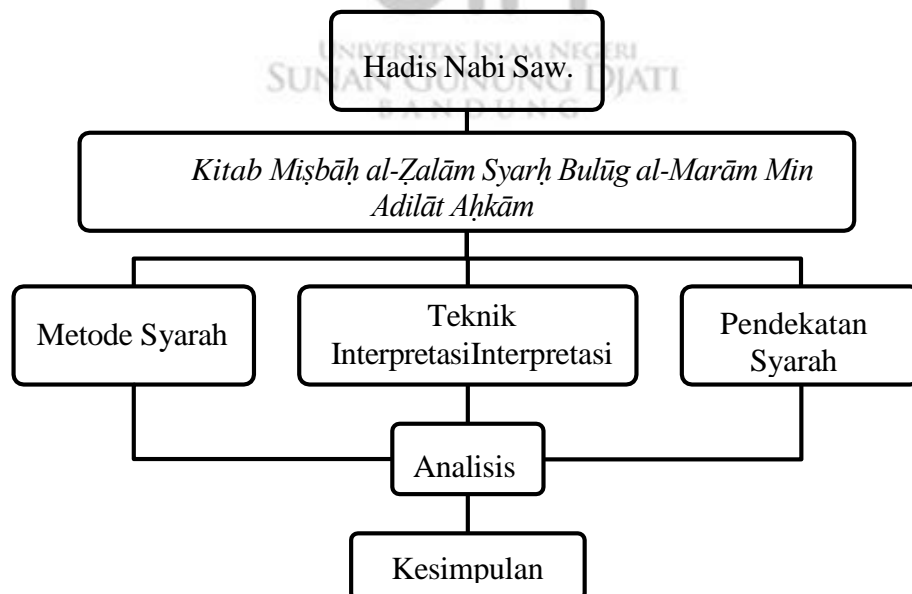
شرحا yang artinya memberikan penjelasan, memperluas pemahaman, atau mengurai suatu konsep. Secara terminologi, syarah hadis mengacu pada cara-cara untuk memahami hadis dengan menjelaskan makna, pesan, atau konten yang terkandung di dalamnya. Ada tiga metode yang umum digunakan dalam syarah

Ketiga metode ini memiliki sistem yang berbeda, dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, tujuan dari penggunaan ketiganya tetap sama, yakni untuk mencegah kesalahpahaman dalam penafsiran dan untuk memahami makna dari suatu redaksi dalam hadis. Metode *Muqarn* dalam syarah hadis melibatkan dua hal: pertama, membandingkan hadis yang memiliki redaksi serupa atau berbeda dalam konteks yang sama; kedua, membandingkan berbagai pandangan ulama dalam penjelasan hadis. Hal ini membantu menyajikan makna harfiah dari redaksi hadis dengan bahasa yang sederhana untuk memudahkan pemahaman.

Dalam meneliti syarah selain memerlukan metode dalam memahami hadis, tentu diperlukan pendekatan-pendekatan yang menjadikan itu kompleks. Pendekatan-pendekatan tersebut pastinya lahir dari teknik-teknik interpretasi yang menjadi acuan bagi setiap yang akan meneliti hadis. Dalam usaha mensyarah hadis dikenal beberapa macam bentuk teknik interpretasi, diantaranya. Teknik Interpretasi tekstual hadis, dimana teknik ini mengutamakan pemilihan kata-kata dalam sebuah teks hadis yang memerlukan padanan makna (*murādif*) dari sumber-sumber seperti Al-Qur'an, Hadis, atau pandangan ulama (Shamad, 2016). Pendekatan interpretatif ini cenderung tidak menitikberatkan pada latar belakang peristiwa hadis (*asbāb al-wurūd*). Dasar dari penggunaan teknik ini adalah keyakinan bahwa setiap perkataan dan tindakan Nabi Muhammad tidak terlepas dari konteks wahyu, yang mengimplikasikan bahwa semua yang disandarkan kepada Rasulullah merupakan bagian dari wahyu. Selanjutnya, teknik interpretasi kontekstual karena teks hadis tidak selalu harus dipahami secara harfiah atau teksual semata. Pemahaman terhadap hadis juga melibatkan pengetahuan akan konteksnya, baik secara fungsional bagaimana hadis tersebut berfungsi dalam kehidupan sehari-hari maupun secara pragmatis, yang menekankan makna yang diungkapkan dalam situasi atau konteks tertentu. Selanjutnya teknik intertekstual merujuk pada pemahaman suatu teks dengan mempertimbangkan teks lain yang berkaitan, entah di dalam teks itu sendiri atau di luar teks tersebut karena terdapat hubungan yang saling terkait. Dalam analisis hadis, istilah interpretasi intertekstual kadang juga disebut sebagai teknik munasabah yang sering digunakan dalam kajian tafsir.

KH. Muhammad Muhadjirin bin Amsar ad-Dary yang akrab disapa Kyai Jirin ini merupakan salah satu tokoh kenamaan Kota Bekasi. Ulama kharismatik betawi ini merupakan murid langsung dari ahli hadis yang dianggap paling fenomenal diakhir abad 20 yaitu Syaikh Yasin al-Fadani. Sepanjang hayatnya kyai Jirin bisa dibilang sangat produktif dalam gerakan dakwah *bi al-Qalam*, yakni gemar menuangkan ilmu dan pandangan-pandangannya ke dalam tulisan. Lebih menariknya lagi meski akhirnya menetap di tanah air, kyai Jirin menulis karya-karyanya yang terhitung berjumlah 36 buku seluruhnya berbahasa arab. Kemudian buku-buku karyanya tersebut menjadi buku wajib dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy.

Ada beberapa buku karya nya yang tercatat mewarnai bidang keilmuan hadis. Salah satu yang megah diingat adalah kitab *Miṣbāḥ al-Zalām* berjumlah 4 jilid dari keseluruhan kitab *Bulūg al-Marām*. Namun dalam penelitian ini akan dikupas tuntas yang menjadi bahasan spesifik adalah paa kitab Jihad mengingat disamping sebagai tokoh pendidikan kyai Jirin diketahui juga ikut aktif dalam gerakan politik dan tergabung dalam partai Masyumi Karenanya menjadi sebuah ulasan menarik bahwa bagaimana KH. Muhammad Muhadjirin menyikapi Jihad, khususnya pada hadis-hadis yang dicatat Ibnu Hajar al-Asqolani pada kitab *Bulughul Maram* dalam masalah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Penelitian Terdahulu

Referensi pada studi sebelumnya yang terkait dengan topik ini sangat diperlukan untuk memahami bagaimana penelitian saat ini berhubungan dengan kajian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema, seperti Metode Syarah Hadis Jihad Dalam Kitab *Miṣbāḥ al-Zalām* Karya KH. Muhammad Muhadjirin. perlu dijelaskan untuk memperlihatkan hubungan serta perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Tesis yang ditulis oleh Hani Hilyati Ubaidah (2019) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. dengan judul “Kajian Syarah Hadis Studi Teks *Miṣbāḥ al-Zalām Syarḥ Bulūg al-Marām Min Adilāt Ahkām*. Studi ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan yang termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Pada penulisannya kitab ini tidak terlepas dari kitab *Bulūg al-Marām* dan cenderung mengikuti sistematikanya secara keseluruhan.

Artikel yang ditulis oleh Dini Astriani (2021) dengan judul, “Klasifikasi Metode Dan Pendekatan Syarah Kitab-Kitab-Hadis Ahkam Studi Kitab *Bulūg al-Marām, Subulu al-salām, Miṣbāḥ al-Zalām, dan Nailu al-Auṭār*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menggunakan penjelasan teori syarah hadis. Maka dengan menggunakan teori tersebut, maka dalam hipotesisnya para penulis buku ini semuanya menggunakan model tematik (*maudū‘ī*) dalam bidang *ahkām (fiqhiyah)*.

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Agar Muzakki dan Siti Mafrikah (2021) dengan judul, “Metodologi Syariah Hadis Nabi SAW (Telaah Kitab ‘*Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣāḥiḥ al-Bukhārī*) Institut Darul Qur’an Indonesia. Tidak jauh dari sistematika urutan *al-Jāmi’ as-Ṣāḥiḥ* dari Kitab *Bad’ul Wahyu* sampai *at-Tauhid*, dari hadits No.1 sampai No. 7563. Dalam menyusun syarah-nya, *al-‘Aini* secara linguistik menjelaskan isi hadits, makna hadits seperti: *i’rab, rijāl al-ḥadīṣ*, pendapat/kritik ulama, ayat Al-Qur’an dan hadis oleh para *Mukharrij* lainnya, tanya jawab, hukum, dll.

Skripsi yang ditulis oleh Alvi Mialbi Hasibuan (2022) dengan judul, Metodologi syarah Hadis dalam kitab *Naṣā’ih al-‘Ibād* karya Muhammad Nawawi

al-Bantani (Studi Kitab)” UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Didasari beberapa faktor dari diri penulis kitab, seperti faktor guru, keilmuan dan lingkungan menjadi alah satu acuan baginya untuk mengemukakan beberapa pendekatan, seperti bahasa, teologi dan tasawuf mendukung lahirnya kitab *Naṣā’ih al-‘Ibād* dengan metode *ijmālī*.

Skripsi yang ditulis oleh Mayang Pradina (2023) dengan judul, “Metode Syarah Kitab *Bahjah al-Wuduh fī Hadith* Opat Puluh karya KH. Ma’mun Nawawi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Menggunakan metode kepustakaan drngan data primer pada kitab terkait. Melalui metode sayarah yang diambil dapat diketahui perhatian yang diambil penulis kitab yaitu pada pendekatan antropologi dan fiqih (hukum).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini merujuk kepada buku *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*, yang disusun oleh Tim Akademik Fakultas Ushuluddin dan diterbitkan oleh pihak kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2022). Tujuan sistematika penyusunan tulisan, agar pembaca mudah memahami gambaran isi dari penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitianterdahulu, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi landasan teori dan konsep metodologi syarah hadis.

Bab III Metode Penelitian. memuat pendekatan dan metode penelitian yang digunakan penulis, serta mencantumkan jenis, sumber, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Pembahasan Metode Syarah Hadis Jihad Dalam Kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Syarḥ Bulūg al-Marām Min Adilāt Aḥkām*. Mencakup biografi penulis , sistematika penulisan dan, pembahasan tentang metode, pendekatan, dan teknik interpretasi.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan penelitian dan saran terkait penelitian.

Daftar Pustaka Lampiran